

## BAB I

### PENGANTAR

#### A. Latar Belakang

Hartaji (2012) mendeskripsikan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Dunia pendidikan memiliki kaitan erat dengan komunikasi, dengan kata lain mampu berbicara dengan baik secara perorangan maupun di depan umum. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Menurut Baird (dalam Wening, 2010) yang paling mendasar seseorang mengalami kecemasan yaitu karena muncul rasa khawatir mendapat tanggapan dan evaluasi dari orang lain terhadap pembicaraannya, sehingga mengarah kepada hasil yang negatif, akan semakin merusak harga dirinya.

Kecemasan adalah suatu keadaan khawatir yang menjadi ketakutan individu bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi padanya (Nevid et al., 2003). Kecemasan berbicara adalah suatu keadaan yang tidak nyaman, namun sifatnya tidak menetap pada diri seseorang, baik saat membayangkan maupun berbicara di hadapan orang banyak (Wahyuni, 2015). Kecemasan memberi dampak negatif baik seseorang masih menjadi mahasiswa maupun ketika sudah lulus kelak. Ketika mahasiswa mengalami kecemasan berbicara di depan umum merupakan salah satu bentuk hambatan komunikasi (*communication apprehension*). McCroskey (dalam Muslimah, 2019) menyatakan bahwa *communication apprehension* sebagai tingkat kecemasan individu yang diasosiasikan dengan salah satu komunikasi, baik komunikasi

yang nyata maupun komunikasi yang diharapkan dengan individu lain maupun orang banyak.

Morreale et al., (2007) menyatakan bahwa *public speaking anxiety* yaitu ketakutan atau kecemasan yang dikaitkan dengan kondisi berbicara yang dinyatakan atau dibayangkan. Vye et al., (dalam Khairunisa, 2019) menyatakan bahwa kecemasan bergerak dalam suatu kontinum, dari level normal sampai pada gangguan. Kecemasan digolongkan menjadi suatu gangguan bila hal tersebut menyebabkan individu terhambat untuk mengaktualisasikan potensi dan performa yang seharusnya ia miliki, termasuk kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain atau mendapatkan kepuasan dalam kehidupannya.

Kecemasan berbicara membuat individu merasa rendah diri, meremehkan diri sendiri, menganggap dirinya tidak menarik dan menganggap dirinya tidak menyenangkan untuk orang lain. Individu cenderung mengalami kecemasan yang ditandai dengan ketegangan otot dan adanya tingkat kewaspadaan yang sangat tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitts (dalam Zulfa, 2017) pada mahasiswa Universitas Stanford di California, AS menyatakan bahwa individu yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum akan menolak untuk bersosialisasi dengan orang lain, keadaan individu akan membaik ketika ketegangannya berkurang

Permasalahan kecemasan berbicara di depan umum merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti oleh peneliti, karena kecemasan berbicara di depan umum terjadi bukan hanya pada lingkup yang kecil (dalam negeri) melainkan sudah masuk pada ranah yang lebih luas (luar negeri) (Setyaningrum & Abimantrana Uri, 2018). Dalam penelitian Motley

(dalam Harianti, 2014) menyatakan bahwa sekitar 85% dari kita mengalami kecemasan yang tidak menyenangkan berkaitan dengan berbicara di depan umum. Pada 15% hingga 20% mahasiswa Amerika, ketakutan ini melemahkan, sehingga mengganggu pekerjaan individu. Penelitian lain dilakukan oleh Ririn et al., (2013) pada mahasiswa Fakultas Pendidikan jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang angkatan 2011 didapatkan data bahwa faktor keterampilan komunikasi sebanyak 53% dan faktor kecemasan berbicara sebanyak 42,65% yang merupakan angka yang tinggi.

Menurut Semiun (2006) orang yang mengalami kecemasan berbicara akan mengalami susah tidur, mudah marah dan depresi. Berdasarkan hasil penelitian McCroskey & Payne (dalam Zain, 2021), Khan et al., (2009), dan survey awal yang peneliti lakukan diketahui bahwa kecemasan berbicara di depan umum memiliki dampak negatif terhadap performa akademis seperti kurangnya keterlibatan dalam perkuliahan, kurang optimalnya performa saat presentasi, penurunan prestasi belajar dan besarnya peluang drop out.

Wahyuni (2014) menjelaskan bahwa individu yang cemas dalam komunikasi akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila mendesak saja. Dalam penelitian Dian F (2017) menjelaskan bahwa seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan semester lima yang mengalami, kecemasan berbicara di depan kelas khususnya pada saat presentasi makalah. Subjek merasa bahwa penampilan, gerak-geriknya sedang diamati dan tidak disukai. Demikian pula dengan apa yang sedang dibicarakan, tidak mampu mengajak teman-temannya untuk mendengarkan apa yang sedang dipresentasikan,

dirinya terlihat bodoh di hadapan teman-teman dan dosen. Individu merasa dosen akan memberikan nilai jelek padanya. Sehingga subjek tidak bisa menyampaikan materi dengan baik dan bahkan mencoba terus menghindar seperti berdiri paling belakang diantara teman-teman kelompok yang akan melakukan presentasi.

Hasil studi oleh Setyaningrum & Abimantrana (2018) pada 10 mahasiswa di Yogyakarta, melakukan wawancara yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat gambaran kecemasan saat berbicara di depan umum. Diketahui bahwa 10 mahasiswa merasakan jantung yang berdebar-debar, bibir kering, dan keringat dingin saat berbicara di depan umum. Gejala yang terjadi menurut Roger (dalam Setyaningrum, 2018) sesuai dengan komponen fisik yang sering dirasakan sebelum memulai pembicaraan. Sedangkan panik, tegang dan gelisah saat akan atau menunggu giliran untuk melakukan presentasi dan diskusi. Dari hasil yang dikemukakan di atas bahwa gejala yang ditunjukkan mengarah pada komponen kecemasan yang ditegaskan Roger (dalam Setyaningrum, 2018) merupakan komponen emosional. Penelitian selanjutnya yaitu observasi kepada 10 mahasiswa yang telah melalui proses wawancara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada 10 mahasiswa ditemukan permasalahan bahwa tidak fokus saat presentasi, terbata-bata ketika berbicara, materi yang disampaikan diluar konteks yang sedang dibicarakan yang menurut Roger (Setyaningrum, 2018) masalah yang terjadi sesuai dengan komponen proses mental.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2021), pada mahasiswa STIKes Muhamadiyah Pringsewu dapat dilihat bahwa ditemukan penyebab lain mahasiswa mengalami kecemasan berbicara di

depan umum, yaitu kurangnya keyakinan serta susah mengatur pikiran positif saat sedang berbicara di depan umum. 15 dari 20 mahasiswa mengungkapkan bahwa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum salah satunya melakukan presentasi di depan kelas apalagi saat berbicara langsung dihadapan dosen. Perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa berbeda-beda ada yang mengalami keringat dingin, mual, bahkan ingin buang air besar. Kebanyakan mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum terlebih khusus saat melakukan presentasi karena belum menguasai materi sehingga menjadi pemicu dan ketakutan mendapat pertanyaan yang sulit dijawab saat presentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhran et al., (2021) yang memberikan pertanyaan terbuka kepada 70 mahasiswa mengenai gejala yang dialami ketika berbicara di depan umum. Berdasarkan hasil survey dapat dilihat jawaban mengenai beberapa gejala yang dirasakan mahasiswa ketika berbicara di depan umum yaitu pusing (40%), sakit perut (42%), badan gemetar (50%), badan berkeringat (41%), otot tegang (37%), dan jantung berdebar (44%). Mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan setiap proses perkuliahan karena akan berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lain, dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan saat dosen atau siswa lain memberikan penjelasan materi, serta memberikan masukan pada saat diskusi.

Mangampang (2007) mendeskripsikan bahwa berbicara didepan umum adalah salah satu proses perkuliahan dimana mahasiswa berinteraksi baik dengan dosen maupun mahasiswa ketika melakukan presentasi, proses tanya jawab, dan diskusi kelompok. Namun faktanya mahasiswa masih sering

mengalami kecemasan berbicara didepan umum. Pada dasarnya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa sangat diharapkan untuk mampu mengutarakan ide-ide dalam mengisi pembangunan, dan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya tersebut dibutuhkan kemampuan berbicara di depan umum (Utami & Prawitasari, 1991).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandy (2019) berdasarkan fenomena yang terjadi di Universitas Merdeka Malang dengan melakukan wawancara terhadap mahasiswa semester 6 dan semester 8. Mahasiswa yang diwawancarai mengemukakan bahwa dirinya mengalami kecemasan sebelum melakukan presentasi di depan kelas atau berbicara di depan umum. Dimana bentuk perilaku kecemasan dari setiap mahasiswa berbeda-beda ada yang mengalami keringat dingin, mules, dan ingin buang air besar. Mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum mengemukakan bahwa mereka belum menguasai materi serta ketakutan akan pertanyaan yang akan muncul saat presentasi.

Hasil studi pendahuluan peneliti dilakukan pada tanggal 10-15 April 2022 dengan mewawancarai 7 mahasiswa Universitas Merdeka Malang, dengan rincian 5 mahasiswa mengaku mengalami kecemasan berbicara di depan umum sedangkan 2 lainnya tidak mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum. Hasil wawancara 1 pada subjek CK, Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang dilakukan wawancara pada tanggal 10 April 2022: *“Sering mengalami kecemasan saat mau melakukan presentasi atau memberikan pertanyaan, padahal sudah dipersiapkan dengan baik sebelum berbicara. Saya ingat waktu pernah mendapat giliran presentasi dan saya sudah persiapkan dari malam hari, namun pada saat presentasi seketika*

*apa yang saya pelajari hilang. Mungkin karena ada dosen, teman-teman, kayak jadi pusat perhatian gitu jadi gugup. Takut apa saya jelaskan tidak sesuai dengan materi gitu”.*

Wawancara subjek 2 berinisial L, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Administrasi Publik, Universitas Merdeka Malang dan dilakukan proses wawancara dilakukan pada tanggal 11 April 2022 : *“Biasa saya alami ketika ada giliran presentasi atau disuruh dosen untuk memberi pendapat mengenai materi yang dijelaskan, awal-awal saya memberi penjelasan gitu akan keluar keringan dingin dan keringat dingin apalagi kalau persiapan belum matang. Tapi kalo sudah terbiasa berbicara kadang masih ada rasa cemas gitu tapi tidak terlalu.*

Wawancara subjek 3 berinisial E, Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Sipil, Universitas Merdeka Malang dan dilakukan proses interview pada tanggal 13 April 2022 : *“Biasanya untuk persiapan mempelajari isi presentasi, tenangin diri agar tidak gugup. Waktu lagi menunggu teman presentasi distu saya mulai merasa cemas apakah bisa menjelaskan dengan baik padahal sudah mempelajari dengan baik saat persiapan. Ada rasa deg-degan pas lagi menunggu giliran, takut ngeblank gitu. Dan juga takut nanti ada pertanyaan yang susah tepat pada materi yang saya jelaskan. Sering juga kalau mau bertanya sama dosen kadang kurang jelas menjelaskan pertanyaan yang saya maksud karena sudah merasa cemas gitu, terus takut ada kritikan dari teman-teman kalau pertanyaan tidak sesuai sama materi yang dijelaskan oleh dosen.”*

Wawancara 4 berinisial PM, Fakultas Ekonomi Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Merdeka Malang, dilakukan proses wawancara pada

14 April 2022 : “Saya sering mengalami kecemasan berbicara di depan umum apalagi ketika dosen secara tiba-tiba menyuruh saya untuk menjelaskan sesuatu saat saya belum siap untuk berbicara di depan umum. Kemudian badan saya mulai gemetar dan kadang keluar keringat dingin yang akhirnya membuat alur pembicaraan saya terkesan tidak jelas.”

Wawancara 5 berinisial MJ, Fakultas Hukum, Universitas Merdeka Malang, proses wawancara dilakukan pada 6 Januari 2022 : “ Kalau merasa cemas saat berbicara di depan umum sering saya alami. Hal itu yang membuat saya menjadi minder dan kurang percaya diri saat hendak mengajukan pertanyaan kepada dosen maupun kepada teman-teman lain yang melakukan presentasi. Sehingga saya kalau dikelas cenderung diam dan tidak aktif mengikuti kuliah. Apalagi ketika saat presentasi di depan kelas saya sering berbicara dengan badan yang gemetar dan saya berusaha untuk tidak menunjukkan kecemasan saya namun kadang teman-teman dan dosen pun menyadari itu. Saya berusaha untuk bisa mengendalikan diri ketika berbicara di depan umum untuk tidak merasa cemas namun kadang susah saya kendalikan.”

Dari hasil wawancara mahasiswa Universitas Merdeka, bahwa ketika berbicara di depan umum mahasiswa masih merasa cemas bahkan sudah ada persiapan sebelumnya, namun masih saja merasa takut dan gugup saat melakukan presentasi di depan kelas atau mau mengajukan pertanyaan. Mereka berpikir bahwa apa yang mereka bicarakan ada yang tidak sesuai, dengan materinya dan dipandang negatif oleh dosen dan mahasiswa lainnya. Untuk memperkuat data terkait permasalahan berbicara di depan umum, peneliti melakukan survey awal penelitian pada mahasiswa di Universitas

Merdeka Malang dengan menyebarkan kuesioner kepada 35 mahasiswa dari beberapa jurusan yang ada di Universitas Merdeka Malang. Hasil survey menunjukkan bahwa 68,5% mahasiswa mengalami kecenderungan kecemasan berbicara di depan umum. Dari hasil survey dapat dilihat masih banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum bahkan sudah ada persiapan yang matang untuk menyampaikan sesuatu, namun masih merasa cemas sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya.

Dari hasil survey ini dapat kita lihat bahwa kesenjangan yang terjadi pada umumnya, mahasiswa mendambakan mampu berbicara di depan umum tanpa merasa cemas, bisa aktif dalam proses perkuliahan yang dapat menunjang kepercayaan dirinya serta kemajuan belajar dalam kelas. Kenyataannya, mahasiswa merasa cemas saat berbicara mengganggu proses belajarnya dalam perkuliahan. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi pernah mengalami ketidak beranian atau kecemasan berbicara di depan umum. Hal ini dapat disebabkan karena kurang lancar atau terlalu cepat ketika akan berbicara di depan umum, tidak sinkronnya komunikasi verbal maupun non verbal, dan juga ketika berbicara suara menjadi kurang keras karena takut salah dan malu (Rahmawati dan Nuryono, 2014). Menurut Gunarsa (1983), salah satu faktor kepribadian yang berhubungan erat dengan kecemasan komunikasi berbicara didepan umum adalah konsep diri.

Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan, baik fisik, psikis, sosial, maupun moral. Penilaian terhadap diri sendiri tersebut sangat dipengaruhi oleh penilaian lingkungan terhadap

dirinya. Lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, kampus, dan juga lingkungan pergaulan diluar rumah. Tilton (2002) menambahkan, pada kenyataannya, banyak individu yang menyatakan lebih takut untuk berbicara di depan umum dibandingkan ketakutan yang lainnya seperti kesulitan ekonomi, menderita suatu penyakit bahkan ketakutan pada kematian. Zewen (2015) menjelaskan bahwa satu dari setiap tiga orang menilai kecemasan berbicara di depan umum merupakan ketakutan nomor satu di atas kematian perceraian serta kehilangan pekerjaan. Adapun penelitian dilakukan oleh Fitri (2017) kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh faktor situasi yang membuatnya tidak nyaman, pikiran yang negatif, respon yang diberikan hingga faktor emosional yang membuat individu cenderung takut, kuatir, cemas ketika menghadapi situasi saat berbicara di depan umum.

Kemampuan berbicara berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, maka sangat penting memiliki kemampuan berbicara di depan umum. Dalam hal mengemukakan pendapat, bila mahasiswa mempunyai ide-ide yang bagus namun cenderung merasa cemas untuk berbicara tidak akan diperhatikan oleh orang lain karena tidak dapat mengkomunikasikan idenya dengan baik sehingga orang lain tidak terpengaruh tentang apa yang dikemukakannya. Berbanding terbalik dengan mahasiswa yang mampu berbicara di depan umum tanpa ada kecemasan berlebihan, mahasiswa tersebut akan lebih mendapat perhatian dari orang lain karena dianggap lebih menarik dan sebagai individu yang pandai dalam mengemukakan pendapat atau ide.

Malinda (2019), menjelaskan bahwa dari fenomena yang terjadi masih banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara didepan umum

khususnya mahasiswa Universitas Merdeka Malang yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi. Peneliti mewawancarai mahasiswa semester 6 dan semester 8. Mahasiswa yang melakukan wawancara menyatakan bahwa mengalami kecemasan sebelum melakukan presentasi didepan kelas atau berbicara didepan umum". Sementara itu dalam proses perkuliahan dan organisasi mahasiswa dituntut untuk mampu memberikan pendapat, ide, gagasan baik dalam proses diskusi maupun presentasi. Permasalahan ini terjadi karena ketidakmampuan mahasiswa ketika dihadapkan dengan individu lain didepan umum. Sehingga mahasiswa atau individu merasa cemas berada didepan umum. Individu yang mengalami kecemasan dalam berinteraksi akan menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan akan berkomunikasi jika terdesak. Salah satu faktor seseorang mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum yaitu rasa percaya diri serta kemampuan yang dimiliki seseorang, karena berkaitan erat dengan konsep diri seseorang. Dengan melakukan penelitian ini dapat mengetahui secara terperinci permasalahan yang terjadi oleh setiap individu yang mengalami kecemasan berbicara didepan umum.

Konsep diri sendiri merupakan hal kesadaran individu tentang siapa dirinya. Menurut Deaus, et al., (dalam Susilawat, 2019) memberi kesimpulan mengenai konsep diri yaitu kumpulan keyakinan dan perasaan individu tentang dirinya, yang berkaitan dengan kemampuan, bakat, minat, penampilan fisik dan lainnya. Berbicara mengenai konsep diri bukanlah suatu hal yang spontan muncul, karena proses pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam cara interaksi sosialnya (Sarwono &

Meinarno, 2012), akan tetapi penilaian orang lain bukan menjadi satu-satunya hal yang membentuk konsep diri. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi.

Konsep diri seseorang bukan merupakan pembawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari masa kecil sampai dewasa. Konsep diri juga dihasilkan dari proses interaksi dengan lingkungan secara terus menerus (Nashori, dalam, Rizkiyani, 2012). Sehingga Konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang untuk mengetahui diri kita sepenuhnya dalam mengatasi konflik yang ada pada diri, dan untuk menafsirkan pengalaman yang didapatnya. Oleh karena itu konsep diri diperlukan oleh seseorang untuk dijadikan sebagai acuan hidup (Muntholi'ah, dalam Rizkiyani, 2012). Konsep diri antara satu individu dengan individu lainnya tidaklah sama. Konsep diri seseorang dapat terbentuk dan berkembang kearah positif atau kearah negatif.

Memahami konsep diri seseorang kita akan mampu memahami tindakan dan juga dapat meramalkan tingkah-lakunya di kemudian hari. Menurut Biren (dalam Arianto ,2020), konsep diri berkaitan dengan kesehatan mental seseorang. Dengan kata lain jika konsep diri seseorang positif maka akan mempengaruhi kesehatan mentalnya juga. Hurlock (2000) mengemukakan bahwa konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang mengenai dirinya. Seseorang mempunyai konsep diri positif jika berhasil menumbuhkan sifat-sifat percaya diri, harga diri serta mampu melihat dirinya secara realistis. Dengan adanya sifat-sifat seperti ini orang akan mampu

berhubungan dengan orang lain secara baik dan dengan begitu mengarah pada penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosial. Namun jika seseorang mempunyai konsep diri negatif akan merasa rendah diri dan kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Universitas Merdeka Malang.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan konsep diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Universitas Malang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan konsep diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Universitas Merdeka Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Manfaat teoritis**

Dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam psikologi komunikasi dengan

memberikan bukti ilmiah mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini.

a. Manfaat praktis

Memberikan gambaran mengenai hubungan konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Universitas Merdeka Malang. Selain itu penelitian ini pun diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan bahan informasi untuk memperoleh gambaran dalam penelitian selanjutnya

**E. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini mengukur hubungan konsep diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Universitas Merdeka Malang. Mulai dari variabel bebas, subyek penelitian serta aspek yang digunakan. Penelitian mengenai hubungan konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum serta menggunakan variabel bebas lainnya untuk mencari hubungan dengan kecemasan berbicara di depan umum telah banyak dilakukan. Oleh karena itu penelitian sebelumnya dilakukan sebagai bahan referensi dan perbandingan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan:

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2022) mengenai hubungan konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota Makassar. Dalam penentuan sampel yang digunakan ialah menggunakan teknik *non probability sampling* dikarenakan jumlah populasi belum diketahui secara akurat. Penelitian ini juga melakukan pendekatan dengan teknik *sampling insidental*. Nilai korelasi sebesar -0,398 dan nilai

$p=0,000$  yang berarti signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Mahasiswa di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menetapkan sampel dengan tujuan dan pertimbangan tertentu dan mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Serta sampel penelitian yaitu mahasiswa Universitas Merdeka Malang.

Penelitian Suryani (2022) tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 254 mahasiswa dengan teknik *nonprobability* Sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu skala konsep diri berdasarkan aspek konsep diri Calhaoun dan Acocella dan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan aspek kecemasan berbicara dari Rogers. Hasil analisis data menunjukkan bahwa konsep diri berkorelasi dengan kecemasan berbicara dengan nilai signifikansi  $r=-0,562$  artinya hipotesis diterima, bahwa kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi konsep diri pada mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan instrument skala konsep diri menggunakan aspek Fitts. Sedangkan teknik sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu menetapkan sampel dengan tujuan dan pertimbangan tertentu dan mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Serta sampel penelitian yaitu mahasiswa Universitas Merdeka Malang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bahri (2020) tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

Alauddin Makkasar. Jenis penelitian adalah kuantitatif *ex post facto* dengan desain menggunakan korelasi. Sampel yang digunakan sebanyak 60 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Pengambilan data menggunakan instrumen skala konsep diri dan skala kecemasan berbicara di depan umum.

Penelitian ini menggunakan instrument skala konsep diri menggunakan aspek Fitts. Sedangkan teknik sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu menetapkan sampel dengan tujuan dan pertimbangan tertentu dan mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Serta sampel penelitian yaitu mahasiswa Universitas Merdeka Malang.

Penelitian yang dilakukan Saputri & Indrawati (2017), tentang hubungan antara konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa kelas XI SMAN 3 Sukoharjo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa XI SMAN 3 Sukoharjo. Sampel diambil berdasarkan teknik *cluster random sampling*. Dengan instrument skala kecemasan berbicara menggunakan aspek menurut DeVito (2005) dan skala konsep diri menurut aspek Berzonsky. Analisis regresi menggunakan anareg sederhana didapatkan koefisien korelasi  $-0,490$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ). Nilai koefisien determinasi sebesar  $0,240$ , artinya konsep diri memberikan pengaruh sebesar  $20,4\%$  terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Sebesar  $79,4\%$  pengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum dapat disebabkan karena faktor lain.

Penelitian ini menggunakan teknik sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu menetapkan sampel dengan tujuan dan

pertimbangan tertentu dan mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Serta sampel penelitian yaitu mahasiswa Universitas Merdeka Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariyanti (2019) tentang hubungan antara konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Metode penelitian ini adalah korelasi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $0,047 > 0,05$  sehingga ada hubungan yang signifikan antara konsep diri negative dan kecemasan berbicara di depan umum.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti ini yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa Universitas Merdeka Malang berlaku untuk semua jurusan. Hal ini dikarenakan dalam proses perkuliahan pada semua jurusan adanya proses presentasi, diskusi antara mahasiswa dan dosen maupun mahasiswa dan mahasiswa sehingga melibatkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dikelas. Dengan begitu mahasiswa dituntut untuk mampu berbicara di depan umum namun beberapa mahasiswa mengalami kecemasan berbicara di depan umum ketika melakukan presentasi dan beberapa mahasiswa perantau mengalami kesulitan dalam bahasa karena aksen daerah yang berbeda-beda. Dalam proses perkuliahan saat presentasi mahasiswa masih mengalami kecemasan berbicara di depan umum dengan data penguat yaitu peneliti sudah melakukan survey awal. Dimana dapat dilihat bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum.